Copyright © The Author(s) 2025
Bayt Al Hikmah Vol 1 No 1, Juni 2025

Generasi Muda Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo (Studi Terhadap Pengamalan Keagamaan)

Irham Sanfajar [1*], Sapruddin [2], Abdul Mutakabbir [3]

[1] Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia, email: irham.sanfajar22@gmail.com
[2] Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia, email: saparuddin286@gmail.com
[3] Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia, email: abd.mutakabbir.a@gmail.com

Abstract

Penelitian ini membahas tentang Generasi Muda Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo (Studi Terhadap Pengamalan Keagamaan). Penelitian bertujuan untuk mengetahui eksistensi tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo; mengetahui persepsi generasi muda terhadap aktivitas-aktivitas tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo; dan mengetahui pengamalan keagamaan generasi muda terhadap aktivitas-aktivitas tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni, pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi dan alat tulis. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Eksistensi tarekat Khalwatiyah Samman masih terjaga dibuktikan dengan masih memiliki penganut yang tersebar di beberapa kelurahan dan aktivitas-aktivitas tarekat ini masih dijalankan. Persepsi generasi muda terkait aktivitas-aktivitas tarekat Khalwatiyah Samman, secara umum belum memahaminya secara mendalam utamanya terkait landasan pelaksanaannya dan ada pula yang sudah memahami secara umum landasan pelaksanaan aktivitas-aktivitas tersebut, yakni bukan berdasarkan landasan dari ajaran tarekat Khalwatiyah Samman; Pengamalan keagamaan generasi muda terhadap aktivitas-aktivitas tarekat Khalwatiyah Samman, terdapat generasi muda yang tidak lagi melaksanakan aktivitas-aktivitas-aktivitas tarekat disebabkan beberapa faktor, ada juga yang masih melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut disebabkan ikut-ikutan dengan orang tua, dan terdapat pula yang melaksanakan aktivitas-aktivitas tarekat bukan sebagai penganut tarekat akan tetapi sebagai umat Islam pada umumnya.

Keywords: *Generasi Muda, Tarekat Khalwatiyah Samman, Pengamalan Keagamaan*

Pendahuluan

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, tentu menjadi agama yang hadir untuk memberikan ajaran kepada seluruh umat manusia terutama bagi penganutnya (Al-Kaf, 2019). Ajaran Islam adalah ajaran yang paling sempurna, karena segala aspek kehidupan manusia telah diatur di dalamnya (Husni, 2016). Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Maidah/5: 3 "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu". M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yang menjelaskan bahwa ayat tersebut menggunakan kata *akmaltu* Ku-sempurnakan untuk agama dan *atmamtu* Ku-cukupkan untuk nikmat-nikmat. Pemilihan *akmaltu* untuk agama memberi isyarat bahwa petunjuk-petunjuk agama yang

https://doi.org/10.30605/BaytAl-Hikmah.418

beraneka ragam itu, kesemuanya dan masing-masingnya telah sempurna dan telah dihimpun dalam satu wadah yang dinamakan *al-Din*, yakni agama Islam. Adapun *atmamtu* untuk nikmat yang jumlahnya sangatlah banyak, walau banyak tetapilah belumlah sempurna. Semua nikmat itu akan sempurna jika dihimpun bersama dengan petunjuk-petunjuk agama (Shihab, 2005).

Pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam menuntut penguasaan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Islam, baik yang bersumber dari tradisi Islam itu sendiri maupun dari Barat yang telah dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam (Sirnopati, 2022). Tasawuf termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berasal dari Islam, dengan misi utama mendekatkan para penganutnya kepada Sang Pencipta (Oktaviani et al., 2022). Aspek ini menjadi bagian penting dalam ajaran Islam karena berperan besar dalam membina umat agar memiliki mental yang utuh dan kuat. Fokus utama ajarannya tertuju pada pembentukan perilaku dan kesadaran spiritual seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari (Ramdhany, 2017). Istilah tasawuf sebagai ilmu Islam menarik perhatian para ilmuwan dari berbagai disiplin untuk mendefinisikannya, meskipun upaya tersebut sering kali menemui kesulitan dalam menghasilkan satu kesimpulan yang tunggal dan tepat (Fatmawati, 2024). Esensi tasawuf sebagai praktik kejiwaan memang sulit dijelaskan secara lisan dengan akurat, karena penghayatan spiritual setiap individu bersifat unik dan diekspresikan melalui cara yang berbeda-beda (Wijaya, 2022).

Upaya mencapai kedekatan dengan Tuhan menuntut seorang hamba untuk menempuh suatu jalan spiritual yang dikenal sebagai tarekat. Konsep ini merupakan inti dari ajaran tasawuf, sehingga mempelajari tasawuf tanpa mengenal dan mengamalkan tarekat dipandang sebagai usaha yang tidak bermakna (Riyadi, 2016). Dalam perkembangannya, tarekat bertransformasi menjadi sebuah komunitas yang dipimpin oleh seorang sufi, dengan amalan zikir tertentu yang dijalankan berdasarkan ajaran yang ditetapkan oleh sang guru spiritual. Secara historis, masuknya Islam di Nusantara tidak lepas dari peran para syekh atau mursyid tarekat yang bersamaan membawa ajaran tasawuf-tarekat kepada masyarakat Nusantara (Dastim et al, 2021). Melalui karakteristiknya yang khas dan kemampuan yang dimilikinya, mereka mampu menyebarkan agama Islam secara damai. Tidak sedikit masyarakat Indonesia telah menganut berbagai macam aliran tarekat dalam perkembangannya. Ada beberapa tarekat yang berkembang di Indonesia dan tergolong ke dalam tarekat *mu"tabarah* (dianggap sah) diantaranya ialah tarekat Qadiriyah, Syadziliyah, Naqsyabandiyah, Sammaniyah, Khalwatiyah, Syattariyah, dan lain sebagainya. Salah satu tarekat yang cukup populer ialah tarekat Sammaniyah, cabang tarekat Khalwatiyah yang merupakan tarekat pertama yang memiliki pengikut paling banyak di Indonesia (Awaludin, 2016). Di Sulawesi Selatan tarekat ini lebih dikenal dengan sebutan tarekat Khalwatiyah Samman. Ada yang mengatakan bahwa tarekat Khalwatiyah Samman adalah cabang langsung dari tarekat Sammaniyah, dan ada pula mengatakan bahwa tarekat Khalwatiyah Samman tak lain adalah nama lain dari tarekat Sammaniyah (Latif et al, 2020). Saat ini, Sulawesi Selatan tepatnya di Dusun Pattene, Kabupaten Maros menjadi pusat gerakan tarekat Sammaniyah di Indonesia bahkan di Asia Tenggara.

Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo masih memiliki penganut yang tersebar di beberapa kelurahan dan aktivitas-aktivitas tarekat ini masih dijalankan, baik dilaksanakan di masjid-masjid maupun di rumah masing-masing penganutnya sehingga

dapat dikatakan bahwa tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo masih eksis saat ini. Bertahannya eksistensi tarekat Khalwatiyah Samman hingga kini, tidak bisa dilepaskan dari peran mursyid terdahulu dalam menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai akidah Islam berpaham tarekat di tengah-tengah umat Islam sehingga untuk mempertahankan eksistensi tarekat Khalwatiyah Samman dan untuk menempuh pengalaman kejiwaan, tentu diharapkan setiap penganutnya memiliki dan menunjukkan sikap keseriusan atau kesungguhan dalam mengamalkan ajaran-ajaran tarekat Khalwatiyah Samman (Nurjanah, 2022). Utamanya dalam mengamalkan aktivitas-aktivitas tarekat seperti tiga diantaranya yang paling nampak ialah mengamalkan zikir *jahr* setelah salat isya dan subuh, salat zuhur setelah salat jumat, dan salat witir setelah salat isya. Ketiga aktivitas ibadah tersebut dianggap sebagai karakteristik dari tarekat Khalwatiyah Samman (Nurhikmah, 2017). Termasuk generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo, harus memiliki dan menunjukkan sikap keseriusan atau kesungguh- sungguhan dalam mengamalkan aktivitas-aktivitas tarekat tersebut.

Setiap penganut tarekat Khalwatiyah Samman dari masa ke masa, dari generasi ke generasi sudah seharusnya menjaga sikap keseriusan dalam bertarekat, sebab dalam mengamalkan aktivitas-aktivitas tarekat yang diterima dan diterapkan oleh para mursyid terdahulu merupakan sebuah ketentuan dalam menempuh pengalaman kerohanian sebagai esensi dari tarekat Khalwatiyah Samman dan menjadi pembeda atau ciri khas dari banyaknya aliran tarekat yang berkembang di Indonesia (Rahman, 2020). Namun realita yang terjadi saat ini terlihat adanya pengamalan keagamaan pada generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman di kota Palopo yang dinilai tidak memiliki keseriusan dalam mengamalkan ketiga aktivitas tarekat yang telah disebutkan sebelumnya, mereka hanya sekadar menerima apa yang diberikan oleh orang tua mereka yakni ajaran-ajaran tarekat akan tetapi tidak mengamalkannya dengan serius bahkan tidak diamalkan sama sekali serta mereka tidak berusaha mengetahui dan memperdalam pemahaman tarekat guna menempuh pengalaman kerohanian di dalam ajaran tarekat Khalwatiyah Samman. Adanya pengamalan keagamaan pada generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman terhadap aktivitas-aktivitas tarekat yang dinilai tidak serius, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Generasi Muda Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo (Studi Terhadap Pengamalan Keagamaan).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pengamalan keagamaan generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami situasi sosial secara menyeluruh dengan menelaah data berupa kata-kata dan perilaku yang diamati. Peneliti berusaha menjelaskan persepsi dan praktik keagamaan generasi muda dalam konteks aktivitas tarekat Khalwatiyah Samman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan sosial dan budaya sekelompok masyarakat secara mendalam. Peneliti menelusuri pola-pola sosiobudaya yang membentuk praktik dan keyakinan generasi muda dalam lingkungan tarekat tersebut. Melalui pendekatan ini, aspek umum dan khusus yang berkaitan dengan komunitas tarekat di Kota Palopo dikaji secara komprehensif. Lokasi penelitian ini bertempat di Kota Palopo karena daerah ini

merupakan pusat penting penyebaran tarekat Khalwatiyah Samman di kawasan Luwu Raya. Di beberapa kelurahan di kota ini, tarekat tersebut masih aktif dijalankan. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan, dimulai dari tanggal 26 Juli hingga 26 Agustus 2023.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan, termasuk khalifah (pemimpin tarekat), generasi muda, dan generasi tua penganut tarekat Khalwatiyah Samman. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Istilah generasi muda merujuk pada individu berusia antara 18 hingga 25 tahun yang umumnya memiliki kecenderungan terbuka terhadap pengalaman baru serta telah memiliki pandangan pribadi terhadap berbagai aspek kehidupan. Tarekat Khalwatiyah Samman merupakan salah satu tarekat mu'tabarah yang didirikan oleh Syekh Muhammad al-Samman dan hingga kini masih aktif dipraktikkan di wilayah Palopo. Pengamalan keagamaan dalam konteks ini mengacu pada praktik rutin yang dijalankan oleh generasi muda, seperti zikir jahr, salat witir, dan salat zuhur setelah salat Jumat.

Desain penelitian terdiri dari tiga tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan fokus, lokasi, dan metode pengumpulan data. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, pada tahap analisis, peneliti menyusun data hasil lapangan untuk ditelaah lebih lanjut. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan dalam menentukan fokus, memilih informan, mengumpulkan data, dan menyusun kesimpulan. Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, alat dokumentasi, dan perlengkapan tulis untuk membantu proses pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap praktik keagamaan di komunitas tarekat. Wawancara dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu seperti peran dan pengetahuan dalam tarekat. Dokumentasi mencakup pengumpulan foto, video, dan catatan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari khalifah, generasi muda, dan generasi tua penganut tarekat. Tabel informan disusun untuk mencatat nama, usia, dan alamat mereka, memberikan gambaran yang jelas mengenai latar belakang responden. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, terutama triangulasi sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dan mencocokkannya dengan hasil observasi serta data pustaka. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Proses analisis meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan diorganisasi dan disaring untuk mengidentifikasi informasi yang relevan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan dan membuang data yang tidak sesuai. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema penelitian untuk memudahkan proses analisis dan penyusunan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, memberikan gambaran yang sistematis mengenai hasil temuan di lapangan. Narasi ini memungkinkan peneliti dan pembaca memahami

proses dan hasil penelitian secara menyeluruh. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh dengan memverifikasi dan mengintegrasikan data dari berbagai sumber. Proses ini bersifat dinamis dan berlangsung selama dan setelah pengumpulan data, sehingga memberikan hasil penelitian yang komprehensif dan representatif.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo

Keberadaan tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo saat ini merupakan hasil dari upaya dan peran para khalifah terdahulu dan murid- muridnya yang telah diberikan ijazah (izin) menyebarkan dan mengajarkan tarekat Khalwatiyah Samman di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan. Bertahannya eksistensi tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo juga tidak bisa dilepaskan dari sikap yang ditunjukkan oleh para penganutnya khususnya generasi tua yang masih memegang teguh dan mengamalkan ajaran- ajaran tarekat Khalwatiyah Samman di zaman sekarang ini dimana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang. Agar lebih memahami bagaimana eksistensi tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo, berikut akan diuraikan sejarah masuk dan perkembangan tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo serta hubungan tarekat Khalwatiyah Samman dengan pemerintah Kota Palopo.

Sejarah Masuknya Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo

Jika diselisik lebih dalam terkait waktu masuknya tarekat ini yakni menjelang akhir abad ke-19 maka Kedatuan Luwu pada saat itu dipimpin oleh Datu Luwu ke-32 yakni Iskandar Opu Daeng Pali" yang memimpin pada tahun 1883-1901 M. Syekh H. Abdul Razak Puang Haji Palopo (wafat. 1902) sendiri adalah salah satu murid terkenal dari Syekh Muhammad Fudhail yang merupakan anak dari Syekh Abdullah al-Munir yang membawa tarekat Khalwatiyah Samman masuk ke Sulawesi Selatan. Syekh H. Abdul Razak yang juga memindahkan pusat pengajaran tarekat Khalwatiyah Samman dari Barru ke Leppakomai (Kabupaten Maros) dan pada masanya tarekat Khalwatiyah Samman mencapai puncak popularitasnya di Sulawesi Selatan (Estuningtiyas, 2020).

Sumber lain menjelaskan bahwa tarekat Khalwatiyah Samman masuk ke Luwu (Palopo) dibawa oleh Puang Haji Pabbiring dari Maros dan diterima oleh keluarga Hawang di Desa Libukang (Abdain et al, 2020). Tidak diketahui secara pasti kapan dan bagaimana tarekat Khalwatiyah Samman masuk ke Desa Libukang berdasarkan sumber ini. Namun, peneliti menemukan penjelasan yang sama dan disampaikan lebih detail dari Koordinator khalifah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo yakni H. Syarifuddin Wahab Puang Daeng Sitinggi (akrab disapa Puang Dg. Sitinggi):

"Yang membawa tarekat Khalwatiyah Samman masuk ke Palopo adalah Puang Pabbiring dari Maros yang merupakan murid dari Muhammad Saleh Puang Lompo. Beliau membawa ajaran tarekat Khalwatiyah Samman pada zaman penjajahan Belanda, yakni masa kepemimpinan Andi Kambo di Kedatuan Luwu. Ajaran tarekat Khalwatiyah Samman diterima oleh masyarakat Libukang secara bersama-sama karena memang pada saat itu Nenek Hawang sebelum meninggal dunia, mengumpulkan masyarakat Libukang dan berpesan kepada mereka bahwa; "Tiga hari setelah saya di dalam kubur akan datang seorang ulama yang membawa sebuah ajaran, segala apa yang diajarkan olehnya, kalian semua anak cucuku ikutilah ajarannya." Tiga hari setelah Nenek Hawang meninggal dunia,

masyarakat Libukang berkumpul dan menunggu kedatangan orang yang dimaksud dan akhirnya datanglah betul Puang Pabbiring yang membawa ajaran tarekat Khawatiyah Samman dan membaiat masyarakat Libukang yang hadir pada saat itu. Namun, masih ada juga yang tidak terima bahkan mengejek. Tapi setelah lama kelamaan mereka diberikan pengajaran oleh Puang Pabbiring, barulah mereka masuk ke dalam tarekat Khalwatiyah Samman termasuk rumpun keluarganya Andi Landreng Puang Opu." (Wawancara dengan H. Syarifuddin Wahab, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 26 Juli 2023)

Beberapa waktu setelah masuknya tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Libukang datanglah Puang Lebbang dari Gowa, beliau pernah belajar di Syekh Muhammad Amin Puang Naba, saudara dari Syekh Muhammad Saleh Puang Lompo. Beliau menetap dan menikah di Desa Libukang serta bersama-sama Puang Pabbiring dan Andi Landreng Opu To Paturungi (Setelah diangkat menjadi khalifah) memberikan pembinaan dan penguatan kepada masyarakat Libukang tentang ajaran tarekat Khalwatiyah Samman. Namun tidak hanya di Desa Libukang, Puang Lebbang juga menyebarkan dan mengajarkan tarekat Khalwatiyah Samman kepada masyarakat yang berada di daerah Luwu Raya. Selain Andi Landreng Opu To Paturungi Puang Opu, masyarakat Desa Libukang yang juga diangkat menjadi khalifah adalah Puang Tasmauna, yang juga hadir untuk membina masyarakat Libukang. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh M. Kurais Daeng Mallongi, generasi tua tarekat Khalwatiyah Samman:

"Khalifah pertama yang diangkat setelah tarekat Khalwatiyah Samman masuk di Libukang adalah Andi Landreng Puang Opu, kemudian datanglah Puang Lebbang yang juga membawa tarekat Khalwatiyah di daerah Luwu Raya dan selanjutnya Puang Tasmauna, penduduk asli Libukang yang diangkat menjadi khalifah." (Wawancara dengan M. Kurais, Generasi Tua tarekat Khalwatiyah Samman, 11 Agustus 2023).

Lebih lanjut, H. Syarifuddin Wahab menjelaskan bahwa masuknya Tarekat Khalwatiyah Samman ke pusat Kedatuan Luwu tidak terlepas dari peran aktif para ulama dan tokoh-tokoh lokal yang memiliki hubungan erat dengan jaringan keilmuan Islam di wilayah Sulawesi Selatan. Penyebaran tarekat ini terjadi melalui jalur dakwah yang bersifat persuasif dan kultural, sehingga mampu diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, termasuk kalangan bangsawan Kedatuan Luwu. Keberadaan tarekat ini kemudian menjadi bagian integral dalam kehidupan keagamaan masyarakat Luwu, terutama dalam hal pembinaan spiritual dan praktik-praktik ibadah seperti zikir, wirid, dan penguatan akhlak. Tarekat Khalwatiyah Samman tidak hanya berkembang sebagai tradisi spiritual, tetapi juga menjadi wadah sosial keagamaan yang memperkuat ikatan komunitas dan menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat Luwu:

"Tarekat Khalwatiyah Samman pada saat itu hanya ada di Desa Libukang, belum masuk ke pusat Kedatuan Luwu. Baru ketika ada informasi dari Puang Pabbiring bahwa tarekat Khalwatiyah Samman mudah berkembang di masyarakat jika ada dari keluarga istana atau Kedatuan Luwu yang ikut dalam mengembangkan ajaran tarekat. Akhirnya dilakukanlah pendekatan dengan salah satu pejabat istana yakni Andi Mattangkilang yang merupakan saudara Datu Luwu pada saat itu, Andi Djemma. Andi Mattakilang diundang ke Pattene Maros oleh Puang Lompo dan diberikan pemahaman tentang ajaran tarekat Khalwatiyah Samman. Andi Mattangkilang mengatakan bahwa ini suatu ajaran yang bagus dan perlu dikembangkan. Untuk mengikat kedekatan yang terjalin dengan Andi Mattangkilang, maka dinikahkanlah anak dari Andi Mattangkilang bernama Andi Suhrah Opu Asseng dengan anak

dari Puang Lompo bernama Andi Iskandar Puang Nassa. Dari pernikahan itulah yang menjadi titik awal masuknya ajaran tarekat Khalwatiyah Samman di Kedatuan Luwu. Dalam perkembangannya, tarekat Khalwatiyah Samman menjadi tarekat istana sehingga mengikutlah para pejabat dari wilayah-wilayah Kedatuan Luwu untuk masuk ke dalam tarekat termasuk masyarakat umum." (Wawancara dengan H. Syarifuddin Wahab, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 26 Juli 2023)

Berdasarkan proses masuknya tarekat Khalwatiyah Samman khususnya di pusat Kedatuan Luwu dapat dipahami bahwa metode yang digunakan oleh para khalifah tarekat Khalwatiyah Samman dalam menyebarkan dan mengembangkan tarekat agar mudah diterima oleh masyarakat adalah mendekati dan mengajak para raja atau bangsawan untuk masuk ke dalam tarekat terlebih dahulu, baru kemudian mengajak masyarakatnya. Hal ini membuktikan kebenaran teori sosiologi dari Ibnu Khaldun, yang mengemukakan bahwa manusia akan mengikuti agama pemimpinnya. Penguasa memiliki peran besar dalam membentuk perkembangan masyarakat, sampai kepada masalah agama mereka lebih cenderung menurut atau patuh kepada penguasa atau raja.

Perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo

Masuknya tarekat Khalwatiyah Samman di pusat Kedatuan Luwu yang dibawa oleh Puang Nassa dan Andi Mattangkilang menjadi titik awal menyebar dan berkembangnya tarekat Khalwatiyah Samman di kalangan masyarakat khususnya yang berada dalam wilayah kekuasaan Kedatuan Luwu. Hal ini membuktikan kebenaran dari perkataan dari Puang Pabbiring yang mengatakan bahwa tarekat Khalwatiyah Samman mudah berkembang di masyarakat jika ada dari keluarga istana atau Kedatuan Luwu yang ikut dalam mengembangkan ajaran tarekat. Menyebarnya tarekat Khalwatiyah Samman di masyarakat setelah Puang Nassa diberikan ijazah oleh ayahnya Puang Lompo untuk menyebarkan ajaran tarekat Khalwatiyah Samman di daerah yang termasuk wilayah Kedatuan Luwu yakni mulai dari sebagian Kabupaten Wajo, wilayah Luwu Raya hingga ke Kolaka, Sulawesi Tenggara. Sebagaimana yang disampaikan oleh H. Syarifuddin Wahab: *"Setelah Puang Nassa menikah dengan keponakan dari Datu Luwu dan berhasil masuk di Kedatuan Luwu, beliau diberikan tugas dan kewenangan dari Puang Lompo untuk menyebarkan dan mengembangkan tarekat Khalwatiyah Samman di wilayah Kedatuan Luwu mulai dari Wajo hingga ke Malili, Luwu Timur bahkan sampai ke Kolaka, Sulawesi Tenggara." (Wawancara dengan H. Syarifuddin Wahab, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 26 Juli 2023)*

Puang Nassa dalam mengemban amanah tersebut dibantu oleh Andi Muhammad Karimun Puang Opu (Selanjutnya disebut Puang Opu), yang tak lain adalah anak dari Andi Landreng Opu To Paturungi, murid dari Puang Pabbiring. Namun, pada akhirnya tugas tersebut diberikan kepada Puang Opu setelah diangkat menjadi khalifah (Dinamika, 2019). Pendapat lain dari Sarwan Puang Daeng Pabare, salah satu khalifah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo mengatakan bahwa: *"Puang Opu menyebarkan tarekat Khalwatiyah di seluruh wilayah Kota Palopo bahkan meluas di Luwu Raya hingga ke Kolaka, Sulawesi Tenggara. Tugas tersebut diperintahkan langsung dari Maros, tidak diketahui siapa yang memberikan tugas tersebut dari Puang yang memimpin tarekat pada saat itu di Maros." (Wawancara dengan Sarwan, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 27 Juli 2023).*

Berdasarkan penjelasan dari H. Syarifuddin Wahab dan M. Kurais, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman di wilayah Kedatuan Luwu tidak lepas dari peran penting para tokoh lokal, khususnya Puang Opu, yang mampu mengintegrasikan ajaran tarekat dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Keberhasilan dakwah tarekat ini terletak pada pendekatan spiritual yang menyentuh langsung kebutuhan batiniah umat serta kepemimpinan karismatik yang menjaga kemurnian ajaran sekaligus menyesuaikannya dengan dinamika zaman. Tarekat Khalwatiyah Samman tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual, tetapi juga sebagai institusi sosial-religius yang membentuk karakter dan solidaritas keagamaan di tengah masyarakat Luwu:

"Sekitar tahun 1950-an, masyarakat Libukang pindah dari Pulau Libukang ke pusat Kota Palopo ada juga yang masuk ke dalam hutan seperti di Lawatu, Pombakka, Wella Pellang dan sebagainya. Puang Opu yang ketika itu membina masyarakat Libukang juga ikut pindah ke pusat Kota Palopo. Pada saat itu, Puang Opu diberikan izin dari Maros untuk mengajarkan tarekat Khalwatiyah Samman di seluruh wilayah Kota Palopo, dan sekitarnya sampai di Kolaka, termasuk daerah-daerah yang pernah didatangi oleh Puang Lebbang. Puang Opu juga diperintahkan untuk membangun masjid di tanah wakaf yang ada di Penggoli. Setelah terbangun masjid tersebut diberi nama Masjid Khalwatiyah Libukang Penggoli." (Wawancara dengan M. Kurais, Generasi Tua tarekat Khalwatiyah Samman, 11 Agustu 2023).

Penyebaran tarekat Khalwatiyah Samman yang dilakukan oleh Puang Opu sangat berkembang karena beliau secara langsung turun ke masyarakat umum untuk mengajak masyarakat masuk ke dalam tarekat Khalwatiyah Samman. Terdapat dua khalifah yang membersamai beliau dalam membina jemaah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo yakni Puang Syuaib Daeng Situru dan Puang H. Daeng Manurung. Terdapat juga khalifah yang diangkat di masa Puang Opu seperti Samsuddin Puang Imam, Puang Muhammad Ja"far, Muhammad Saleh Puang Imam dan lain-lain. Sepeninggal Puang Opu tidak ada lagi khalifah yang melakukan penyebaran ajaran tarekat seperti beliau yang turun langsung ke masyarakat umum. Pembinaan jemaah tarekat selanjutnya khususnya di Masjid Nurul Akbar Penggoli diambil alih oleh Muhammad Saleh Puang Imam diikuti para khalifah lain di wilayah Kota Palopo seperti Puang Ambe Dame", Puang Muh. Saleh Daeng Paratte, Puang H. Kasim, Puang Taherong, Puang Daming, Puang Beta dan lain sebagainya. Mereka semua melakukan pembinaan dan penguatan kepada jemaah tarekat serta membaiat masyarakat yang bersedia masuk ke dalam tarekat Khalwatiyah Samman.

Penyebaran ajaran tarekat Khalwatiyah Samman sepeninggal Puang Opu dilakukan melalui proses pernikahan hingga kini yakni mengajak pasangan suami/istri untuk bergabung ke dalam tarekat Khalwatiyah Samman bila salah satunya termasuk penganut tarekat. Melalui pernikahan itulah lahirlah keturunan yang nantinya akan mengikuti orang tuanya yakni menjadi penganut tarekat Khalwatiyah Samman (Anis et al, 2020). Namun, ada juga masyarakat umum yang bersedia masuk ke dalam tarekat karena adanya dorongan dari dirinya sendiri dan itu tidak lepas dari ridho Allah swt. Hal ini disampaikan oleh Sarwan Puang Daeng Pabare: *"Setelah Puang Opu, sudah tidak ada lagi yang keliling menyebarkan ajaran tarekat ke masyarakat, hanya melalui pernikahan tarekat ini tersebar atau ada yang memang bersedia masuk ke dalam tarekat." (Wawancara dengan Sarwan, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 27 Juli 2023).*

Keberadaan tarekat Khalwatiyah Samman saat ini masih terjaga, dimana pusat tarekat ini terletak di Kelurahan Penggoli, Kecamatan Wara Utara, Kota Palopo. Adanya tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo dapat dibuktikan dengan masih adanya penganut tarekat Khalwatiyah Samman yang tersebar di beberapa kelurahan di Kota Palopo khususnya yang berada di bagian pesisir Kota Palopo seperti Kelurahan Pontap, Tappong, Salotellue, Surutanga, Benteng, Songka dan lain sebagainya. Mereka dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas tarekat dilaksanakan di rumah-rumah mereka dan beberapa masjid yang ada di Kota Palopo, tercatat terdapat empat masjid yang masih diramaikan oleh penganut tarekat ini yakni; Masjid Nurul Akbar di Kelurahan Penggoli, Masjid Nur Ilahi di Kelurahan Pontap, Masjid Syuhada di Kelurahan Benteng, dan Masjid Nurussa"adah di Kelurahan Songka.

Hubungan Tarekat Khalwatiyah Samman dengan Pemerintah Kota Palopo

Salah satu yang menyebabkan tarekat Khalwatiyah Samman masih eksis di Kota Palopo hingga sekarang adalah adanya hubungan yang baik antara Pemerintah Kota Palopo dengan penganut tarekat Khalwatiyah Samman. Secara umum adanya tarekat Khalwatiyah Samman di wilayah pemerintah Indonesia, baik di Maros maupun di daerah-daerah lain, pada dasarnya telah diterima dan direspon baik oleh pemerintah karena tarekat Khalwatiyah Samman telah diakui sebagai tarekat yang *mu"tabarah* (dianggap sah).

Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo tentu diakui oleh Pemerintah Kota Palopo, hal dibuktikan dengan dibiarkannya penganut tarekat Khalwatiyah Samman melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaannya. Bahkan pemerintah Kota Palopo turut hadir dan membawa sambutan pada acara-acara peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman di Masjid Nurul Akbar Penggoli seperti Maulid Nabi saw dan Isra Miraj. Hal ini disampaikan oleh Sirajuddin, S.Ag., khalifah tarekat Khalwatiyah Samman sekaligus imam Masjid Nurul Akbar: *"Pemerintah mendukung atau menerima adanya tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo, mereka ikut serta membawa sambutan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid ini (Masjid Nurul Akbar Penggoli) seperti maulid dan isra mi"raj. Dan juga mereka tidak mau ikut campur dalam mengatur rumah tangga di Masjid khususnya terkait ajaran- ajaran tarekat Khalwatiyah Samman." (Wawancara dengan Sirajuddin, S.Ag, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 28 Juli 2023).*

Selain karena kebenaran ajaran tarekat Khalwatiyah Samman yang menjadi sebab adanya hubungan yang baik dengan pemerintah, tarekat Khalwatiyah Samman juga dikenal dengan kepatuhan dan ketaatan penganut kepada khalifah dan adanya keberkahan yang ada pada diri seorang khalifah tarekat Khalwatiyah Samman. Atas dasar tersebut, tak jarang para calon legislatif atau calon pemimpin daerah, datang menemui khalifah tarekat Khalwatiyah Samman untuk meminta doa dan dukungan agar terpilih saat pemilu, baik di Maros maupun daerah-daerah yang terdapat khalifah tarekat Khalwatiyah Samman (Amin, 2022). Seperti yang telah dilakukan oleh Bapak H.M. Judas Amir, Walikota Palopo periode 2013-2023, ketika mencalonkan sebagai Walikota Palopo datang menemui khalifah tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo dalam hal ini adalah H, Syarifuddin Wahab Puang Daeng Sitinggi di kediamannya, hal ini dibenarkan oleh beliau:

ISSN 3090-5133

"Ketika mencalonkan sebagai Walikota Palopo, Pak Judas datang ke rumah. Saya bawa dia keliling di Penggoli, Sabbamparu untuk meminta dukungan khususnya ke jemaah Khalwatiyah Samman. Begitu pula sebelum mencalonkan kembali untuk periode ke-2, Pak Judas Amir datang ke rumah sampai tiga kali untuk didoakan, saya bilang, tidak usah khawatir Pak Wali, insya Allah kalau Tuhan menolong kita, engkau akan duduk kembali menjadi Walikota, saya sudah melihat itu. Tapi tetap harus berdoa. Pada akhirnya kembali menjadi Walikota Palopo untuk kedua kalinya. Setelah terpilih menjadi Walikota Palopo banyak membantu tarekat Khalwatiyah Samman salah satunya membantu jemaah tarekat berupa transportasi gratis yakni menanggung biaya bus untuk digunakan ke Maros menghadiri haul Puang Lompo setiap tahunnya." (Wawancara dengan H. Syarifuddin Wahab, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 26 Juli 2023)

Terpilihnya Bapak H.M. Judas Amir sebagai Walikota Palopo menambah kedekatan tarekat Khalwatiyah Samman dan Pemerintah Kota Palopo. Sebagai bentuk terima kasih, setiap tahunnya pemerintah Kota Palopo memberikan bantuan berupa pembiayaan bus untuk penganut tarekat Khalwatiyah Samman Kota Palopo yang akan menghadiri Haul H. Muhammad Saleh Puang Lompo di Maros. Peresmian Masjid Nurul Akbar Penggoli setelah direnovasi untuk kedua kalinya juga diresmikan oleh Walikota Palopo H.M. Judas Amir pada tanggal 04 April 2022.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan tarekat Khalwatiyah Samman dengan Pemerintah Kota Palopo saat ini berjalan dengan baik dan tanpa adanya pertentangan antarkeduanya. Adanya hubungan tersebut menjadi faktor pendukung akan bertahan dan berkembangnya tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo kedepannya.

Persepsi Generasi Muda Terhadap Aktivitas-Aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo

1. Zikir Jahr Setelah Salat Subuh dan Isya

Sekaitan dengan zikir *jahr* yang dilaksanakan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman, beberapa generasi muda tarekat ini memberikan pendapatnya dari apa yang mereka ketahui tentang pelaksanaan zikir *jahr* tersebut. Misalnya menurut Sahrul Nasir, dia mengatakan: *"Zikir itu bisa dilaksanakan di dalam hati bisa juga jahr (suara keras), banyak caranya. Misalnya yang dilakukan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman, berzikir dengan suara keras yang mengucapkan kalimat La> ilaha illallah itu tidak melenceng dari ajaran Islam. Kalau soal gerakan zikirnya, saya kurang paham, belum menemukan landasannya." (Wawancara dengan Sahrul Nasir, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 29 Juli 2023).*

Hendra Setiawan, generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman, menekankan bahwa zikir jahr bukan hanya soal pelafalan, tetapi lebih pada tujuan spiritualnya. Menurutnya, zikir dilakukan untuk menghadirkan kesadaran akan Allah dan memperkuat getaran hati, bukan sekadar ritual lahiriah: *"Setiap tarekat punya cara zikir masing-masing. Zikir dengan gerakan yang ada yakni menepuk-nepuk paha dan menggeleng-gelengkan kepala adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Belum saya pahami secara menyeluruh sekaitan dengan zikirnya tarekat Khalwatiyah." (Wawancara dengan Hendra Setiawan, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 30 Juli 2023).*

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh beberapa generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman, peneliti dapat menyimpulkan bahwa generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman memandang zikir *jahr* tarekat Khalwatiyah Samman yang dilaksanakan dengan suara keras diperbolehkan dalam agama Islam selama tidak berlebih-lebihan. Zikir tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan sebagai upaya untuk menenangkan diri. Terkait gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan ketika berzikir yakni menggerakkan kepala ke kanan ke kiri dan menepuk-nepuk paha, mereka belum bahkan tidak memahami landasannya.

Sekaitan dengan zikir *jahr* yang dilakukan oleh penganut atau jemaah tarekat Khalwatiyah Samman berbeda dengan zikir-zikir yang dilakukan oleh umat Islam pada umumnya. Para penganut tarekat ini melaksanakan zikir *jahr* secara berjemaah dengan suara keras disertai gerakan-gerakan tubuh khusus yakni menggerakkan kepala ke kanan ke kiri dan menepuk-nepuk paha. Cara atau metode zikir tersebut bagi penganut tarekat Khalwatiyah Samman memiliki makna atau maksud tertentu sehingga dilaksanakan seperti itu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sirajuddin, S.Ag Puang Lolo, khalifah tarekat Khalwatiyah Samman terkait pelaksanaan zikir dengan suara keras dan gerakan-gerakan tubuh yang dimaksudkan untuk memperbanyak saksi di akhirat, beliau mengatakan:

"Melaksanakan zikir dengan suara keras dan menggerakkan anggota tubuh dalam tarekat Khalwatiyah Samman merupakan upaya untuk memperbanyak saksi di akhirat. Dengan bersuara keras, maka siapa pun yang mendengar zikir tersebut akan menjadi saksi nantinya, baik orang- orang sekitar, hewan-hewan, tumbuhan, maupun benda-benda mati seperti jam dinding, tembok, karpet dan lain sebagainya. Begitu pula dengan gerakan-gerakan tubuh seperti menggeleng-gelengkan kepala dan menepuk- nepuk paha akan memberikan kesaksian dari anggota tubuh ketika mulut dikunci untuk memberikan pertanggungjawaban." (Wawancara dengan Sirajuddin, S.Ag, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 28 Juli 2023).

Adapun menurut Awaluddin, generasi tua tarekat Khalwatiyah Samman berpendapat bahwa melaksanakan zikir *jahr* dengan suara keras bertujuan untuk menggugurkan kewajiban mengajak orang lain dalam beramal saleh sehingga suara dikeraskan ketika berzikir agar orang lain mendengarnya: *"Suara keras saat berzikir dimaksudkan untuk menghindari pertanyaan dari Allah swt di hari kemudian bahwasanya mengapa hanya kamu yang mengerjakan zikir tidak mengajak orang lain untuk berzikir juga. Makanya suara dikeraskan sebagai bentuk ajakan agar orang lain yang mendengarnya melaksanakan zikir juga sehingga kewajiban untuk mengajak orang lain sudah terpenuhi." (Wawancara dengan Awaluddin, Generasi Tua tarekat Khalwatiyah Samman, 05 agustus 2023).*

Terkhusus gerakan-gerakan tubuh dalam pelaksanaan zikir yakni menggerakkan kepala ke kanan ke kiri dan menepuk-nepuk paha, H. Syarifuddin Wahab mengumpamakannya dengan sebuah pohon yang bergoyang ketika tertiup angin kemudian daun-daunnya berguguran dan seorang tukang besi yang memukul besinya untuk menghilangkan karatnya, yang memiliki makna bahwa orang yang berzikir dengan gerakan-gerakan tubuh tersebut dapat menggugurkan atau menghilangkan dosa, beliau mengatakan: *"Pelaksanaan zikir dengan menggeleng-gelengkan kepala ke kanan dan ke kiri diibaratkan seperti pohon yang tertiup angin kemudian bergoyang ke kanan dan ke kiri lalu daun-daunnya berguguran. Sama halnya dalam zikir tarekat Khalwatiyah Samman, dengan*

ISSN 3090-5133

gerakan kepala ke kanan dan ke kiri dapat menggugurkan dosa-dosa orang yang berzikir. Begitu pula dengan menepuk-nepuk paha diibaratkan seperti pandai besi yang memukul-mukul besinya untuk menghilangkan karat yang melekat pada besi tersebut. Sama halnya dengan zikir, dengan menepuk-nepuk paha menjadi sebab hilangnya dosa-dosa yang melekat di dalam hati." (Wawancara dengan H. Syarifuddin Wahab, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 26 Juli 2023).

Lebih lanjut H. Syarifuddin Wahab menjelaskan terkait pelaksanaan zikir *jahr* tarekat Khalwatiyah Samman yang menjadikan kalimat *La ilaha illallah* sebagai kalimat zikirnya dan pelaksanaannya setelah melaksanakan salat isya dan salat subuh: *"Diucapkan La ilaha illallah dalam zikir karena memang itulah zikir yang paling utama, kemudian dalam hadis Nabi dijelaskan bahwa barang siapa yang mengucapkan La ilaha illallah di akhir hayatnya, dia akan masuk Surga. Sehingga penganut tarekat membiasakan diri untuk mengucapkan kalimat tersebut dengan harapan akan mudah mengucapkannya nanti di akhir hayatnya. Dan juga lingkaran zikir tersebut termasuk salah satu dari taman-taman Surga, jadi sebelum menuju ke Surga, kita ke tamannya dulu. Kemudian dikatakan bahwa laksanakanlah zikir di waktu pagi dan petang, pagi diambil pada waktu salat subuh sebagai pembuka salat wajib dan petang diambil pada waktu isya sebagai penutup salat wajib, sehingga pelaksanaan zikir jahr dilaksanakan setelah salat subuh dan salat isya." (Wawancara dengan H. Syarifuddin Wahab, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 26 Juli 2023).*

2. Salat zuhur setelah salat Jumat

Para penganut tarekat Khalwatiyah Samman juga melaksanakan salat zuhur setelah salat Jumat, tentu dalam pelaksanaannya mereka memiliki landasan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa generasi muda untuk mendapatkan informasi sekaitan dengan pendapat mereka dengan aktivitas tersebut. Misalnya menurut Sahrul Nasir, dia mengatakan: *"Kalau menurutku salat Jumat itu sebagai pengganti salat zuhur, khutbahnya itu dua rakaat dan salatnya dua rakaat jadi empat rakaat sehingga tidak perlu lagi melaksanakan salat zuhur setelah salat Jumat." (Wawancara dengan Sahrul Nasir, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 29 Juli 2023).* Sedangkan Hendra Setiawan berpendapat bahwa aktivitas tersebut tidak perlu dipertentangkan karena memiliki landasan dalam pelaksanaannya, dia mengatakan; *"Pelaksanaan salat zuhur setelah salat Jumat tidak perlu lagi diperdebatkan, karena semuanya memiliki landasan masing-masing." (Wawancara dengan Hendra Setiawan, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 30 Juli 2023).*

Pernyataan Hendra Setiawan sepertinya disempurnakan oleh Fajriansyah yang berpendapat bahwa zikir jahr tidak hanya bertujuan untuk membangkitkan kesadaran spiritual individu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan kolektif dalam komunitas tarekat. Menurutnya, pelafalan zikir secara bersama-sama menciptakan ikatan batin antarpengikut tarekat dan memperkuat semangat kebersamaan dalam menjalani laku spiritua: *"Jika kurang yakin dengan sahnya pelaksanaan salat Jumat karena adanya rukun-rukun maupun syarat-syarat yang tidak terpenuhi, maka boleh melaksanakan salat zuhur." (Wawancara dengan Hendra Setiawan, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 30 Juli 2023).*

Terkait pelaksanaan salat zuhur setelah melaksanakan salat Jumat yang dilaksanakan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman, H. Syarifuddin Wahab memberikan landasan

pelaksanaan aktivitas tersebut: *"Salat zuhur dilaksanakan setelah salat Jumat karena tidak pernah ditemukan di dalam hadis maupun ayat Al-Qur"an yang mengatakan bahwa jika tiba hari Jumat maka salat zuhur pada hari itu dihapuskan. Di dalam Al- Qur"an surah Al-Jumu"ah ayat 9 yang diperintahkan hanya meninggalkan jual beli, diperintahkan untuk tutup toko, tidak diperintahkan meninggalkan salat zuhur pada hari itu." (Wawancara dengan H. Syarifuddin Wahab, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 26 Juli 2023).*

Landasan lain terkait pelaksananaan salat zuhur setelah melaksanakan salat Jumat, disampaikan oleh Sarwan Puang Daeng Pabare: *"Ada yang mengatakan bahwa salat Jumat sebagai pengganti salat zuhur dimana khutbah jumatnya dihitung dua rakaat dan salatnya dua rakaat sehingga menjadi empat rakaat, akan tetapi ketika khutbah posisi khatib pada saat itu menghadap ke makmum tidak menghadap ke kiblat, sehingga tidak bisa dihitung sebagai dua rakaat dari salat zuhur." (Wawancara dengan Sarwan, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 27 Juli 2023).*

Pernyataaan lain disampaikan Sirajuddin, S.Ag. Puang Lolo terkait landasan penganut tarekat Khalwatiyah Samman melaksanakan salat zuhur setelah melaksanakan salat Jumat: *"Penganut tarekat Khalwatiyah Samman rutin melaksanakan salat zuhur setelah salat Jumat sebagai bentuk kehatian-hatian terhadap sah atau tidaknya salat jumat yang dilaksanakan karena dalam pelaksanaannya terdapat rukun dan syarat yang harus dipenuhi baik khutbah maupun salatnya. Jika ada yang tidak terpenuhi maka salat Jumatnya tidak sah sehingga harus mengulanginya dengan salat zuhur." (Wawancara dengan Sirajuddin, S.Ag, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 28 Juli 2023).*

Pernyataan Sirajuddin, S.Ag tersebut sepertinya dilanjutkan oleh Iksan, generasi tua tarekat Khalwatiyah Samman, yang mengatakan bahwa: *"Salat zuhur setelah salat Jumat dilaksanakan karena salat Jumat akan sah jika orang yang menghadirinya empat puluh orang yang memang bermukim di daerah tempat menyelenggarakan salat jumat. Jika tidak terpenuhi makanya salat Jumatnya tidak sah makanya harus mengulanginya dengan salat zuhur. Kemudian, salat zuhur itu adalah salat wajib sehingga kenapa harus ditinggalkan." (Wawancara dengan Iksan, Generasi Tua tarekat Khalwatiyah Samman, 07 Agustus 2023).*

3. Salat witir setelah salat isya

Salah satu aktivitas yang juga secara rutin dilaksanakan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman adalah salat witir setelah salat isya, dimana pelaksanaannya dikerjakan sebanyak tiga rakaat dengan dua kali salam setelah melaksanakan salat sunah rawatib *ba"diyah* dua rakaat setelah melaksanakan salat isya. Sekaitan dengan itu, peneliti melakukan wawancara dengan generasi muda untuk mendapat informasi terkait akitivitas tersebut. Menurut Fajriansyah tentang salat witir, dia mengatakan: "Salat witir itu sebagai penutup salat wajib di hari itu. Bisa dilaksanakan setelah salat isya dan bisa setelah tidur. Saya kurang paham terkait landasan jumlah salamnya ketika dilaksanakan lebih dari satu rakaat." (Wawancara dengan Fajriansyah, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 31 Juli 2023).

Sedangkan Sulkifli berpendapat bahwa salat witir dilaksanakan setelah melaksanakan salat isya dan dikerjakan sebanyak tiga rakaat dengan satu kali salam, dia mengatakan: *"Saya* belum *bisa jelaskan sekaitan dengan salat witir karena belum mengkajinya secara detail. Tapi menurut pemahaman saya, salat witir itu dilaksanakan tiga rakaat dengan satu*

kali salam dan dilaksanakan setelah salat isya." (Wawancara dengan Sulkifli, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 31 Juli 2023).

Sekaitan dengan pelaksanaan salat witir dalam ajaran tarekat Khalwatiyah Samman sangat dianjurkan untuk dilaksanakan oleh penganutnya. Hal ini disampaikan oleh Sarwan Puang Daeng Pabare: *"Penganut tarekat Khalwatiyah Samman diharuskan melaksanakan salat witir setelah salat isya karena hukumnya mendekati wajib sehingga tidak boleh ditinggalkan. Pelaksanaannya setelah salat isya bukan setelah tidur karena mengikuti sikap kehatian-hatian Sahabat Nabi, Abu Bakar yang salat witir sebelum tidur." (Wawancara dengan Sarwan, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 27 Juli 2023).*

H. Syarifuddin Wahab menjelaskan terkait pelaksanaan salat witir yang dilaksanakan tiga rakaat dengan dua kali salam : *"Dalam ajaran tarekat Khalwatiyah Samman pelaksanaan salat witir dilaksanakan sebanyak tiga rakaat dengan dua kali salam, bukan tiga rakaat satu kali salam, karena dikiranya nanti seperti melaksanakan salat magrib. Namun, dalam pelaksanaan dua rakaat pertama harus berniat sebagai permulaan dari salat witir yang dikerjakan." (Wawancara dengan H. Syarifuddin Wahab, Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman, 26 Juli 2023).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa generasi muda terkait aktivitas-aktivitas tarekat Khalwatiyah Samman, dapat disimpulkan bahwa secara umum generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman belum memahaminya secara mendalam utamanya terkait landasan pelaksanaannya. Terdapat juga di antaranya yang sudah memahami secara umum landasan pelaksanaan aktivitas-aktivitas tersebut, yakni bukan berdasarkan landasan dari ajaran tarekat Khalwatiyah Samman secara mendalam.

Pengamalan Keagamaan Generasi Muda Terhadap Aktivitas-Aktivitas Tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo

1. Zikir jahr setelah salat subuh dan isya

Berdasarkan observasi peneliti mengenai keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan zikir *jahr* utamanya yang dilaksanakan di masjid-masjid, tidak terlihat generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman melaksanakan zikir *jahr*. Masjid-masjid yang ada dominan diisi oleh generasi tua tarekat Khalwatiyah Samman. Tidak sedikit dari generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman yang tidak lagi melaksanakan zikir *jahr* seperti pengakuan dari Sulkifli, dia mengatakan: *"Sudah tidak pernah lagi dilakukan, karena saya masih bertanya-tanya tentang filosofi gerakan zikirnya dan belum mendapatkan jawabannya, terakhir saya lakukan ketika kelas 3 SMA. Selain tidak paham, saya tidak melaksanakan zikir jahr karena tidak ada pengajaran dari guru tarekat tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksananan zikir." (Wawancara dengan Sulkifli, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 31 Juli 2023).*

Berbeda dengan Sahrul Nasir yang tidak melaksanakan zikir *jahr* selain karena tidak memahami secara mendalam tentang pelaksanaan zikir *jahr*, juga tidak ada naluri atau dorongan dalam dirinya untuk melaksanakan aktivitas tersebut: *"Sudah tidak pernah dilakukan lagi sejak masuk SMA, selain karena tidak paham secara mendalam juga karena tidak ada dorongan dari diri untuk melakukan hal tersebut. Saya hanya melaksanakan zikir pada umumnya setiap selesai salat subuh dan ashar." (Wawancara dengan Sahrul Nasir, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 29 Juli 2023).*

Ada juga beberapa generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman yang masih melaksanakan zikir *jahr* hanya karena ikut-ikutan dengan orang tuanya, walaupun tidak memahami landasan dan bacaan-bacaan dari aktivitas tersebut. Salah satunya pengakuan dari Hendra Setiawan, yang hanya melaksanakan zikir *jahr* ketika salat subuh atau salat isya bersama orang tua atau salat di Masjid Nurul Akbar Penggoli: *"Kadang-kadang dilaksanakan, tidak saya laksanakan secara rutin. Saya zikir ketika salat bersama orang tua atau salat di masjid Penggoli. Tapi kalau saya sendiri atau salat di masjid lain tidak saya laksanakan karena belum tahu bacaan-bacaannya." (Wawancara dengan Hendra Setiawan, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 30 Juli 2023).*

Berdasarkan pengakuan dari beberapa generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman terhadap pengamalan zikir *jahr*, dapat disimpulkan bahwa beberapa generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman tidak lagi melaksanakan zikir *jahr* disebabkan karena beberapa faktor di antaranya adalah ketidakpahaman mereka terhadap landasan pelaksanaan zikir tersebut, tidak adanya pengajaran atau pembinaan dari khalifah sebagai guru tarekat sekaitan dengan pelaksanaan zikir *jahr* dan tidak adanya dorongan dari orang tua mereka maupun dorongan dari dirinya untuk melaksanakan zikir *jahr*. Terdapat juga generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman yang masih melaksanakan zikir *jahr* karena ikut-ikutan dengan orang tua mereka walaupun tidak mengetahui landasan pelaksanaannya.

2. Salat zuhur setelah salat Jumat

Pelaksanaan salat zuhur setelah salat Jumat rutin dilaksanakan di masjid- masjid yang diramaikan oleh penganut tarekat Khalwatiyah Samman. Namun berdasarkan observasi dan informasi yang didapatkan oleh peneliti, pelaksanaan aktivitas tersebut didominasi oleh generasi tua tarekat Khalwatiyah Samman, jarang atau bahkan tidak terlihat generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman terlibat dalam pelaksanaan salat zuhur setelah melaksanakan salat Jumat. Untuk mengetahui keterlibatan generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman terhadap aktivitas tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa diantara mereka, seperti yang diungkap oleh Sulkifli sekaitan dengan pengamalan salat zuhur setelah salat Jumat: *"Tidak pernah saya lakukan sama sekali karena belum mendapatkan teori yang betul-betul bisa dipercaya dan saat ini belum ada orang yang menjelaskan sekaitan dengan itu." (Wawancara dengan Sulkifli, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 31 Juli 2023).*

Alasan berbeda disampaikan oleh Fajriansyah, yang tidak melaksanakan salat zuhur setelah salat Jumat karena merasa salat Jumat yang dilaksanakannya sudah sah: *"Saya tidak pernah lakukan karena yakin dengan sahnya salat jumat yang saya laksanakan." (Wawancara dengan Fajriansyah, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 31 Juli 2023).* Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Sahrul Nasir: *"Saya melaksanakan salat zuhur setelah salat jumat jika ada syarat-syarat sah salat jumat yang tidak terpenuhi, misalnya jika khatib tidak mengajak ketakwaan kepada jemaah salat jumat maka khutbahnya tidak memenuhi rukun sehingga salat jumatnya tidak sah." (Wawancara dengan Sahrul Nasir, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 29 Juli 2023).*

Berbeda dengan Hendra Setiawan yang justru rutin melaksanakan salat zuhur setelah salat Jumat di masjid manapun walaupun belum mengetahui landasan dan tujuannya, hal itu dilakukannya karena mengikuti perintah dari orang tuanya: *"Saya melaksanakan salat*

ISSN 3090-5133

zuhur setelah salat Jumat hanya mengikuti orang tua, belum mengetahui landasannya apa. Tapi saya laksanakan secara rutin di masjid mana saja baik di masjid Penggoli maupun di masjid lain, kecuali ada halangan." (Wawancara dengan Hendra Setiawan, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 30 Juli 2023).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman dapat disimpulkan bahwa beberapa generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman tidak melaksanakan salat zuhur setelah salat Jumat disebabkan karena faktor ketidaktahuan mereka sekaitan dengan landasan yang mengharuskan penganut tarekat Khalwatiyah Samman melaksanakan salat zuhur setelah salat Jumat.

Terdapat juga generasi muda yang tidak melaksanakan salat zuhur setelah salat Jumat disebabkan karena merasa salat Jumat yang dilaksanakannya sudah terpenuhi syarat-syarat sahnya sehingga tidak perlu diulangi dengan salat zuhur. Mereka akan melaksanakan salat zuhur setelah salat Jumat jika mengetahui bahwa salat Jumat yang dilaksanakannya dihukumi tidak sah akibat beberapa faktor bukan sebagai bentuk kehati-hatian sebagaimana yang menjadi landasan penganut tarekat Khalwatiyah Samman dalam pelaksanaan salat zuhur setelah salat Jumat. Namun ada pula beberapa generasi muda yang masih melaksanakan salat zuhur setelah salat Jumat disebabkan mengikut dengan orang tuanya, walaupun tidak mengetahui landasan pelaksanaannya.

3. Salat witir setelah salat isya

Pelaksanaan salat witir setelah salat isya sangat dianjurkan dalam ajaran tarekat Khalwatiyah Samman untuk dilaksanakan oleh penganutnya. Dimana waktu pelaksanaannya setelah melaksanakan salat isya yang dikerjakan sebanyak tiga rakaat dengan dua kali salam. Sekaitan dengan itu, peneliti melakukan wawancara dengan generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman guna mengetahui pengamalan mereka terhadap aktivitas tersebut. Tidak sedikit dari generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman yang tidak lagi melaksanakan salat witir berdasarkan ajaran tarekat Khalwatiyah Samman seperti pengakuan dari Hendra Setiawan, dia mengatakan: *"Saya hanya melaksanakan salat witir tiga rakaat dengan dua kali salam di bulan Ramadhan dan ketika salat isya bersama orang tua atau salat di masjid Penggoli. Tapi kalau saya sendiri atau salat di masjid lain saya tidak salat witir, karena tidak saya ketahui mengapa harus salat witir" (Wawancara dengan Hendra Setiawan, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 30 Juli 2023).*

Pengakuan yang sama juga disampaikan oleh Fajriansyah yang melaksanakan salat witir tiga rakaat dengan dua kali salam hanya ketika di bulan Ramadhan di Masjid Nurul Akbar Penggoli, namun ketika sendiri terkadang melaksanakan salat witir tiga rakaat dengan satu kali salam: "Untuk salat witir, pernah dilakukan pernah juga tidak, biasanya dilakukan dengan tiga *rakaat* satu kali salam dan setelah salat isya jika sendiri karena hanya itu yang biasa dilakukan. Namun jika salat tarawih ketika bulan Ramadhan di Masjid Penggoli saya laksanakan tiga rakaat dengan dua kali salam." (Wawancara dengan Fajriansyah, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 31 Juli 2023).

Sama halnya dengan Fajriansyah yang terkadang melaksanakan salat witir tiga rakaat dengan satu kali salam setelah salat isya, Sulkifli pun melakukan hal yang sama: *"Kadang-kadang saya lakukan tiga rakaat dengan satu kali salam setelah salat isya, karena yang saya*

pahami hanya itu. Saya tidak melaksanakan salat witir tiga rakaat dengan dua kali salam." (Wawancara dengan Sulkifli, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 31 Juli 2023).

Berbeda dengan Sahrul Nasir yang melaksanakan salat witir dengan mengambil semua ketentuan yang ada, dimana ia terkadang melaksanakannya tiga rakaat dengan satu kali salam maupun dua kali salam dan melaksanakannya setelah salat isya, ia melakukannya bukan karena sebagai penganut tarekat Khalwatiyah Samman akan tetapi karena semuanya ada dalil-dalil yang mendasari hal tersebut: "*Saya biasa melakukan salat witir tiga rakaat, kadang-kadang tiga rakaat satu kali salam dan kadang pula tiga rakaat dua kali salam, karena memang ada dalil yang mendukung bukan mengikuti ajaran tarekat. Saya mengerjakannya setelah salat isya atau sebelum tidur karena khawatir tidak bangun untuk salat tahajud." (Wawancara dengan Sahrul Nasir, Generasi Muda tarekat Khalwatiyah Samman, 29 Juli 2023).*

Berdasarkan pernyataan dari beberapa generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman sekaitan dengan pelaksanaan salat witir setelah salat isya, dapat disimpulkan bahwa beberapa generasi muda tidak melaksanakan salat witir tiga rakaat dengan dua kali salam setelah salat isya sebagaimana yang menjadi ajaran dari tarekat Khalwatiyah Samman disebabkan ketidakpahaman terkait itu. Namun, beberapa di antara mereka masih melaksanakan salat witir tiga rakaat dengan dua kali salam ketika salat isya bersama orang tua mereka atau salat di Masjid Nurul Akbar Penggoli utamanya pada bulan Ramadhan karena mengikuti jemaah masjid yang dominan merupakan penganut tarekat Khalwatiyah Samman. Ada pula beberapa di antara mereka hanya melaksanakan salat witir setelah isya sebagaimana yang umat Islam pada umumnya lakukan yakni melaksanakannya tiga rakaat dengan satu kali salam. Terdapat juga generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman melaksanakan salat witir tiga rakaat dengan dua kali salam bukan sebagai penganut tarekat Khalwatiyah Samman akan tetapi karena semuanya ada dalil-dalil yang mendasari pelaksanaan itu.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman tentang keterlibatan mereka dalam melaksanakan aktivitas- aktivitas tarekat Khalwatiyah Samman yakni zikir *jahr* setelah salat isya dan subuh, salat zuhur setelah salat Jumat, dan salat witir setelah salat isya, dapat disimpulkan bahwa di antara generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman tidak melaksanakan aktivitas-aktivitas-aktivitas tersebut disebabkan ketidaktahuan mereka terhadap landasan pelaksanaan aktivitas-aktivitas tersebut. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi adalah tidak adanya pengajaran atau pembinaan dari khalifah sebagai guru tarekat terhadap generasi muda sekaitan dengan ajaran- ajaran tarekat khususnya pelaksanaan aktivitas-aktivitas tarekat, juga tidak adanya dorongan dari orang tua maupun diri generasi muda untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Namun, beberapa di antara mereka masih melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut disebabkan ikut-ikutan dengan orang tua mereka, walaupun tidak mengetahui landasan aktivitas-aktivitas tarekat tersebut. Terdapat juga generasi muda yang melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut yakni salat zuhur setelah salat Jumat dan salat witir setelah salat isya, bukan atas dasar landasan dari ajaran tarekat Khalwatiyah Samman melainkan atas dasar landasan yang memang ditetapkan oleh syariat Islam sehingga dilaksanakannya bukan sebagai penganut tarekat akan tetapi sebagai umat Islam pada umumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman di Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa eksistensi tarekat ini masih terjaga dengan baik, ditandai dengan masih adanya penganut yang tersebar di beberapa kelurahan serta berlangsungnya aktivitas-aktivitas tarekat, baik di masjid maupun di rumah masing-masing pengikut. Hubungan antara tarekat Khalwatiyah Samman dengan pemerintah Kota Palopo juga berlangsung harmonis. Namun, persepsi generasi muda terhadap aktivitas tarekat masih terbatas; sebagian besar belum memahami landasan pelaksanaan ajaran tarekat secara mendalam, bahkan ada yang memahami aktivitas tarekat hanya sebatas tradisi, bukan sebagai bagian dari ajaran tarekat. Dalam hal pengamalan, generasi muda menunjukkan variasi sikap: ada yang tidak lagi melaksanakan aktivitas tarekat karena kurangnya pemahaman, tidak adanya pembinaan dari khalifah atau guru tarekat, serta minimnya dorongan dari orang tua. Sementara sebagian lainnya masih melaksanakan aktivitas tarekat karena ikut-ikutan atau karena aktivitas tersebut juga bagian dari praktik umum syariat Islam.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan ruang lingkup yang terbatas pada wilayah Kota Palopo, sehingga belum bisa mencerminkan kondisi generasi muda tarekat Khalwatiyah Samman di wilayah lain. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas wilayah kajian ke daerah lain yang juga menjadi basis pengikut tarekat ini, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika internal tarekat dan strategi pelestarian ajarannya kepada generasi muda secara lebih efektif.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Abdain, A., Beddu, R., & Takdir, T. (2020). The Dynamics of the Khalwatiyah Sufi Order in North Luwu, South Sulawesi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *28*(1). https://doi.org/10.21580/ws.28.1.5190

Al-Kaf, I. (2019). Tasawuf di Sumatera Selatan dari Abad ke-18 Hingga Abad ke-21. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, *20*(1), 86-101.

Amin, S. J. (2022). Geliat Bisnis Pengikut Tarekat: Studi Jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kulo.

Anis, A., Alawiyah, D., & Burhanuddin, B. (2020). Tareqat Khalwatiyah SAMMAN Di Desa Tongke-Tongke Kec. Sinjai Timur (Eksistensi Dan Penyebaran Ajarannya). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, *6*(2), 18-46. https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.431

Awaludin, M. (2016). Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, *5*(2), 125-134.

Dastim, D., Ubaidillah, U., & Wahidin, K. (2021). Fenomenologi Pengikut Tarekat Syattariyah Di Keraton Kacirebonan Cirebon. *Jurnal sosial dan sains*, *1*(5), 424-428. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i5.106

Dinamika, R. J. T. D. (2019). Dakwah Kontemporer: Studi Kasus Tarekat Khalwatiyah Zamman di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. In *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication* (Vol. 1, No. 1).

Estuningtiyas, R. D. (2020). Tarekat Khalwatiyah Dan Perkembangannya Di Indonesia. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, *3*(01), 113-129. https://doi.org/10.51925/inc.v3i02.22

Fatmawati, F. (2024). Nilai Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(3), 2099-2114. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2056

Husni, M. (2016). *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. ISI Padangpanjang.

Latif, M., & Usman, M. I. (2020). Potret organisasi tarekat dan dinamikanya di Sulawesi Barat. *Al-Qalam*, *26*(2), 295-306. https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.861

Nurhikmah, N. (2017). Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Wajo. *Kuriositas*, 43-62. https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.591

Nurjanah, A. (2022). *Peran Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Meningkatkan Nilai Religius Jamaah Masjid Syatori Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Oktaviani, A., Maryuni, Y., & Putra, A. P. (2022). Perkembangan Kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 1998-2017. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *4*(3), 780-803.https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.944

Rahman, A. (2020, October). Khalwatiyah Samman: Strategies for strengthening modality in the Patte'ne Maros community of Sulawesi Selatan. In *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)* (pp. 754-758). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.163

Ramdhany, M. (2017). Telaah Ajaran Tasawuf al-Hallaj. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *5*(1), 195-212.

Riyadi, A. (2016). Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah). *At-Taqaddum*, *6*(2), 359-385. https://doi.org/10.21580/at.v6i2.716

Shihab, M. Q. (2005). Tafsir al. *Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al. Qur'an. III. Tangerang: Lentera Hati*.

Sirnopati, R. (2022). *Tarekat Qadiriyah Khalwatiyah: Kajian Historis Praktik Tarekat Qadiriyah Khalwatiyah Bengkel di Desa Bagu Pringgarata Lombok Tengah*. Maghza Pustaka.

Wijaya, N. R. Y. (2022). Konsep Tasawuf Perspektif Neo-Sufisme. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *10*(1), 77-100. https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.225